

## REVITALISASI INTERIOR GALERI PASAR GEDHE HARDJONAGORO KOTA SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE

Deola Ayu Meuthia<sup>1</sup>, Tita Cardiah<sup>2</sup>, Maysitha Fitri Az Zahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Telkom, Bandung

<sup>1</sup> deolaayu@student.telkomuniversity.ac.id , <sup>2</sup> titacardiah@telkomuniversity.ac.id,  
<sup>3</sup> maysithafaz@telkomuniversity.ac.id

---

### ABSTRAK

Kota Surakarta dalam proses menjadi salah satu Kota Kreatif berbasis desain yang dinobatkan oleh UNESCO, diperlukan adanya pembenahan dan pembangunan infrastruktur antara lain pembangunan Galeri Kota. Revitalisasi Desain Interior Pasar Gedhe sebagai Galeri Kota Surakarta merupakan suatu revitalisasi yang menggunakan konsep adaptasi kebudayaan. Pasar Gedhe akan direvitalisasi menjadi bangunan dengan fungsi yang baru sesuai dengan kebutuhan saat ini yakni Galeri Kota Surakarta. Desain interior Galeri Kota Surakarta mengangkat gaya desain Heritage dengan tema Batik surakarta sebagai identitas kebudayaan Surakarta itu sendiri, Heritage merupakan suatu gaya interior modern kontemporer yang menarik dan mengingatkan masa lampau dengan menerapkan elemen Green Design pada interiornya, sedangkan tema Batik surakarta merupakan representasi terhadap potensi Kreativitas dan Kebudayaan masyarakat agar Kota Surakarta dapat terus mengembangkan sosial dan budaya melalui industri kreatif.

**Kata kunci:** *Pasar Gede, Kota Kreatif, Galeri, Heritage, Batik Solo*

---

### ABSTRACT

The city of Surakarta is in the process of becoming one of the design-based Creative Cities that was named by UNESCO, it is necessary to improve and develop infrastructure, including the construction of the City Gallery. The revitalization of the Interior Design of Gedhe Market as the Surakarta City Gallery is a revitalization that uses the concept of cultural adaptation. Pasar Gedhe will be revitalized into a building with a new function in accordance with the current needs, namely the Surakarta City Gallery. The interior design of the Surakarta City Gallery raises the Heritage style with the theme of surakarta Batik as the cultural identity of Surakarta itself, Heritage is an attractive and futuristic contemporary modern interior style by applying Green Design elements to its interior, while the surakarta Batik theme is a representation of the creativity and cultural potential of the community. so that the city of Surakarta can develop social and culture through the creative industry.

**Keywords:** *Gedhe Market, Creative city, Gallery, Heritage, Adaptive Reuse, surakarta Batik Pattern*

---

## I. PENDAHULUAN

Kota Kreatif adalah kota yang mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal, gagasan dan inisiatif untuk mengembangkan Kota Kreatif diperlukan adanya penekanan terhadap proses penciptaan inovasi dan bakat individu. Mewujudkan Kota Kreatif banyak cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat kota

tersebut. Kota Kreatif dalam penerapannya memiliki banyak jenis diantaranya Kota Kreatif berbasis desain, Kota Kreatif berbasis kerajinan, Kota Kreatif berbasis musik, Kota Kreatif berbasis Media Art dan lain – lain. Suatu kota dapat memilih jenis basisnya sesuai dengan potensi kotanya untuk kemudian diajukan sebagai Kota Kreatif ke UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization).[1]

Salah satu kota di Indonesia yang mengajukan proposal ke UNESCO untuk dijadikan sebagai Kota Kreatif berbasis desain adalah Kota Solo, namun untuk menjadikan Kota Solo sebagai Kota Kreatif diperlukan adanya pembenahan infrastruktur yang ada, seperti membangun galeri kota, museum kota dan pusat desain. Pembenahan infrastruktur tersebut akan sangat menunjang lolosnya Kota Solo untuk dinobatkan sebagai Kota Kreatif oleh UNESCO.[2]

Kota Solo memiliki banyak kegiatan seni pertunjukan, festival, tradisi budaya, dan lain – lain. Penggiat kreativitas di Kota Solo yang dinaungi oleh SCCN (Solo Creative City Network) mengusulkan untuk membangun suatu Galeri Kota. Galeri Kota Solo dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai ruang kreasi yang dapat menghasilkan kreativitas. Tujuan lain dari dibangunnya Galeri Kota Solo selain sebagai kreativitas masyarakat juga dijadikan sebagai Tourism Center (Pusat Pariwisata) dimana wisatawan asing maupun lokal dapat mencari segala informasi tentang kota hanya dalam satu tempat/bangunan.[3]

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN EKSISTING

### 1. Tinjauan Umum Galeri

Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus.[4]

### 2. Tinjauan Umum Kantor

Melakukan kegiatan/aktivitas yang berhubungan dengan pelayanan berbagai keterangan pada yang membutuhkannya.

### 3. Studi Adaptive Reuse

Adaptive Reuse merupakan pengembangan dari gaya desain interior yang berasal dari gabungan antara konsep mengingatkan masa lampau dan eco desain, mulai dikembangkan di awal abad ke-21 oleh desainer grafis arsitektur dan interior Eddie Bennun, yang juga bermakna sebagai konsep masa depan yang ramah lingkungan dan menyatu dengan alam.

### 4. Studi Budaya Solo

Solo sudah lama dikenal dengan budaya Jawanya yang sangat kental. Berbagai macam jenis budaya ada di sana, dan merasuk ke berbagai lini aktivitas masyarakat, seperti pernikahan, keagamaan, dan ritual tradisional. Tak salah mereka mengusung slogan “The Spirit of Jawa”.[5]

Motif Ragam hias Solo mengambil gubahan patrari dan ukel pakis yang sedang menjalar dengan bebas, berbentuk cembung dan cekung, yang dilengkapi dengan buah dan bunga. Hasil seni merupakan gaya pembawaan dan watak penciptaan pengaruh alam sekitarnya. Batik Solo merupakan salah satu batik yang cukup diminati oleh banyak masyarakat pecinta Batik tersebut. Dan tak jauh berbeda dari batik yang lainnya, maka batik khas dari Solo ini memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi salah satu icon dari batik tersebut.



*Gambar 1 Ukiran Khas Solo  
Sumber : Google Search/ukiran solo*

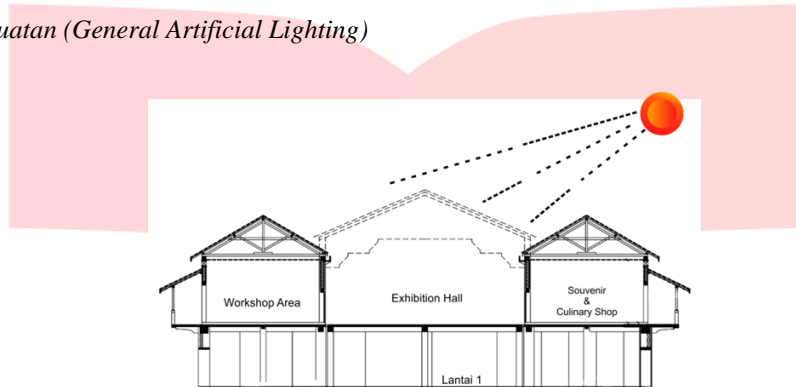
Sementara itu, makna yang terkandung dalam motif batik Slobog ini berarti agar arwah orang yang meninggal yang dikunjungi tersebut tidak mendapatkan halangan dan juga agar bisa diterima segala kebaikannya. ciri khas batik blora wajib anda ketahui sebagai informasi tambahan.

menarik sesuai tema yang ada, selain itu pencahayaan juga dapat memberikan fokus yang lebih menonjol dibandingkan dengan suasana galeri secara keseluruhan.[6]

*a.Pencahayaan Alami (Natural Lighting)*

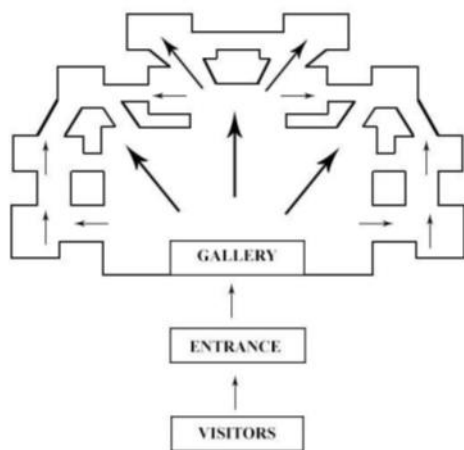
Pencahayaan Revitalisasi Desain Interior Pasar Gedhe Sebagai Galeri Kota Surakarta dirancang untuk tetap dapat menerima cahaya matahari dengan cermat dan baik di beberapa area.

*b.Pencahayaan Buatan (General Artificial Lighting)*

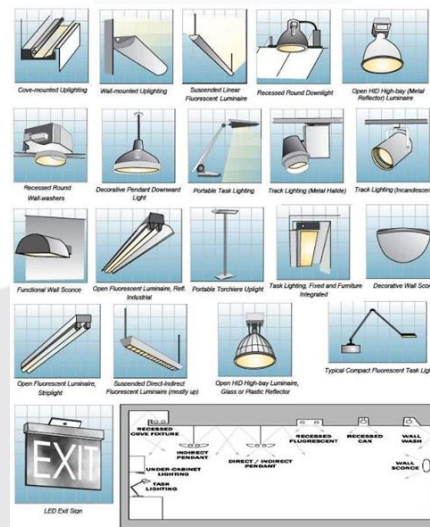


*Gambar 3 Rencana Pencahayaan alami Pasar Gede  
Sumber : Dokumen Pribadi*

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber listrik. Apabila pencahayaan alami tidak memadai atau posisi ruang sukar untuk dicapai oleh pencahayaan alami, maka dapat digunakan pencahayaan buatan.



*Gambar 5 Ring Circulation  
Sumber : De chiara and calladar 1973*



*Gambar 4 Rencana Pencahayaan Buatan  
Sumber : phillip/lighting\_solutionn*

**5. Sistem Penghawaan**

Sistem penghawaan memnberikan kenyamanan thermal bagi pengunjungnya. Kenyamanan fisik dapat dicapai pada kondisi temperatur rata-rata 23°C. Pencapaian kondisi kenyamanan ini tergantung dari banyaknya bukaan jendela, kondisi lingkungan, jumlah manusia dan dimensi ruang. Penggunaan bahan kayu dan bambu misalnya, menimbulkan efek dingin pada bangunan. Selain untuk keperluan konstruksi, bahan kayu dan bambu juga dipakai

sebagai dinding. Dinding dari anyaman bambu yang berpori memungkinkan terjadinya aliran udara yang menurunkan tingkat kelembaban dan suhu dalam ruangan. [7]

Untuk mengatasinya dapat dicapai dengan banyaknya bukaan jendela atau menggunakan penghawaan seperti Air Conditioner atau Fan. Berikut adalah beberapa jenis Air Conditioner yang akan digunakan pada Galeri Pasar Gedhe Surakarta antara lain:

*a) Mounted type*

Ditanam didalam dinding atau didalam plafond ruangan.

*b) Ceiling type*

Ditanam di atas atau dipasang di langit-langit ruangan.

## 6. Sistem Sirkulasi

Sirkulasi dalam galeri adalah mengantarkan pengunjung untuk memberikan kelayakan dalam memamerkan hasil karya. Sirkulasi pergerakan jalur dalam suatu kegiatan ruang pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan antara objek dengan pengunjung.[8] Cara yang digunakan ada dua, yaitu dengan teknik *person centered mapping* dan *place centered mapping*. Cara yang pertama menekankan pada pergerakan pengunjung yang diamati, sedangkan cara yang kedua lebih menekankan pada bagaimana pengunjung.[9] memanfaatkan dan mengakomodasi perilakunya pada tempat dan waktu-waktu tertentu.

*a) Random Circulation*

Sirkulasi yang memberikan kebebasan bagi para pengunjungnya untuk dapat memilih jalur jalannya sendiri dan tidak terikat pada suatu keadaan dan bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah ruang.

*b) Ring Circulation*

Sirkulasi yang memiliki dua alternatif, penggunaannya lebih aman karena memiliki dua rute yang berbeda untuk menuju keluar suatu ruangan.

## 7. Analisa Eksisting

Pasar Gedhe dibangun dimasa pemerintahan PB X dengan arsitek Thomas Karsten, diresmikan oleh oleh PB X dan permaisuri GKR. Hemas pada tanggal 12 januari 1930, sebagai pasar rakyat monumental dua lantai, dengan dana 650.000 gulden, dengan bentuk khas arsitektur kolonial jawa. Keberadaan Pasar Gedhe menjadi pendukung utama Kota Surakarta sebagai Kota Budaya, Kota Pariwisata, Kota Jasa dan Perdagangan.[10] Berdasarkan data dari Dinas Pengelola Pasar Kota Surakarta, Pasar Gedhe bagian bagian barat terbagi menjadi dua lantai, lantai pertama digunakan untuk perdagangan buah-buah sedangkan untuk lantai dua digunakan Kantor DPU (Dinas Pekerjaan Umum).

- a. Nama Bangunan :  
Pasar Gedhe Hardjonagoro Barat, Surakarta
- b. Luas Bangunan :  
± 1850 m<sup>2</sup> terdiri dari 2 lantai
- c. Alamat : Jalan Urip Sumoharjo
- d. Gaya Arsitektur : Arsitektur Kolonial
- e. Lingkungan :
- Utara : Komplek Pertokoan
- Barat : Mie Gajah Mas
- Timur : Pasar Hardjonagoro Timur
- Selatan : Tugu Jam Pasar Gedhe, Bank Mayapada

### III. METODOLOGI DESAIN

Metode pengumpulan data berupa suatu sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan desain dari masalah yang ada.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sejumlah data yang didapat langsung dari lapangan melalui pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek tersebut. Pengumpulan data dalam mendesain Pasar Gede sebagai Galeri dan Tourism Center Surakarta menggunakan 3 cara yaitu observasi lapangan dengan mengadakan survei di Pasar Gede selama 2 hari. Kemudian melakukan sesi wawancara dengan salah satu pejabat daerah dengan menanyakan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan. Kemudian melakukan pengukuran dan dokumentasi pada area eksisting yang nantinya akan digunakan dalam landasan untuk mendesain.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sejumlah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan maupun pihak yang berkaitan langsung dengan objek melainkan melalui studi pustaka, majalah, internet dan media lainnya.

#### 3. Analisa Data

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisa untuk mendapatkan solusi dari masalah yang ada pada objek terkait. Hasil analisa kemudian dijadikan acuan pada proses desain dengan tujuan hasil desain sesuai dengan yang diinginkan dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Urutannya dengan melakukan Analisa Konsep Desain, Analisa Kebutuhan Ruang, Analisa Ergonomi, dan Analisa Pengguna.

#### 4. Tahap Desain

Awalnya dengan cara melakukan Brainstorming, setelah data dan parameter terkumpul kemudian membuat Konsep Awal Desain ditambah Pembutaan Layout. Pembuatan Sketsa awal dibuat dengan mengacu pada layout dan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Yang terakhir membuat Gambar 3 Dimensi dan Gambar Kerja.

### IV. ANALISA KONSEP DESAIN

Konsep desain yang dapat diterapkan sebagai desain interior Pasar Gede Surakarta sebagai galeri dan tourism center adalah Adaptive Reuse dan Ornamen khas Solo. Adaptive Reuse bertujuan untuk memberikan nuansa alam dalam desain yang mengingatkan masa lampau. Dalam konsep eco sendiri memberikan nuansa yang lebih environment friendly, dengan menambahkan indoor plan pada setiap sudut ruangan sebagai aksent dan penghasil oksigen alami bagi ruangan, serta pengaplikasian warna hijau sebagai aksent tambahan pada elemen dinding.



*Bagan 1 Proses menentukan konsep desain*

*Sumber : Dokumen Pribadi*

Penambahan konsep budaya Jawa Tengah yang di tambahkan sebagai ikon khusus yang dimiliki oleh Galeri Pasar Gede Surakarta. Di dasari oleh keinginan dari pemkot Surakarta yang menginginkan Galeri Pasar Gede dapat menjadi cermin dari kebudayaan Jawa Tengah terutama wilayah Surakarta dan Sekitarnya. Referensi pada desain 'rakyat' yang secara fungsional sudah beradaptasi, tepat dan teruji terhadap alam sekitarnya. Desain ini biasanya lebih memiliki kepekaan terhadap lingkungannya secara teknis, sosial, dan kultural. [11]

## V. HASIL DESAIN

### 1. Area Terpilih 1: Galeri

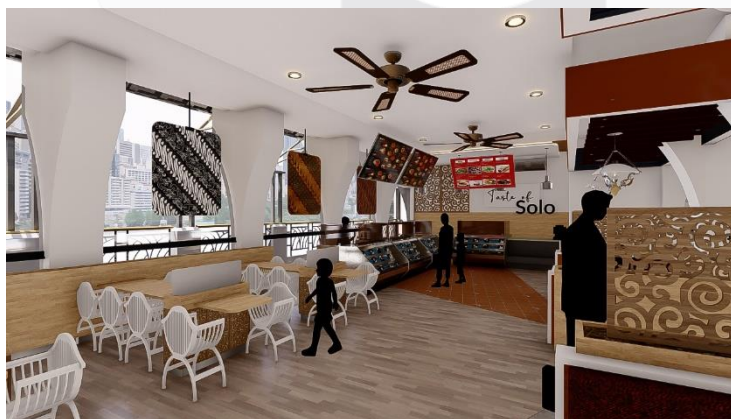
Area Galeri diperuntukan untuk memajang karya – karya seniman Surakarta. Desain ruangan menggabungkan unsur Mengingat masa lampau pada area plafond dengan menambah material rumput sintetis dan tanaman-tanaman. Ukiran-ukiran pada dinding dan display sebagai pemanis ruang serta menumbuhkan kesan Kota Solo.



*Gambar 6 Desain Area Galeri dan Resepsionis Sumber : Dokumen*

### 2. Area Terpilih 2: Culinary

Area Culinary pada area tengah galeri di isi oleh penjual makanan tradisional khususnya jajanan khas Surakarta. Penambahan ornamen batik pada ruangan dibentuk untuk menambahkan kesan Batik Solo di dalamnya yang selaras dengan konsep Adaptive Reuse di dalamnya.



*Gambar 7 Desain Area Culinary Sumber :*

### 3. Area Terpilih 3: Training Workshop

Area ini diperuntukan untuk menampung acara-acara di area galeri nantinya. Pada ruangan ini yang lebih memiliki unsur Eco yang lebih banyak serta ornamen solo yang terletak pada jendela. Selain digunakan sebagai penghias, batik tersebut juga digunakan sebagai blind untuk menghalau sinar matahari berlebih.



*Gambar 8 Desain Area Training dan Workshop Sumber : Dokumen*

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Revitalisasi Desain Interior Pasar Gede Kota Surakarta Sebagai Galeri Dengan Konsep Ornamen Solo dan Adaptive Reuse diharapkan mampu membantu mewujudkan Visi dan Misi Kota Surakarta sebagai ikon Kota Kreatif menurut UNESCO tahun 2021 mendatang. Mampu mewadahi para pengiat seni terutama pada area Solo dan sekitarnya. Menjadikan Galeri sebagai cerminan masyarakat yang berbudaya yang diwujudkan dengan pendekatan Ornamen Solo yang diharapkan mampu mencerminkan kota yang maju dalam hal Kebudayaan.

Konsep interior Adaptive Reuse yang dinilai sesuai dengan motto Kota Surakarta yaitu “Indah Kotaku, Bersih Kotaku, Berseri Kotaku” diharapkan mampu menjadi contoh kota – kota yang lain dalam mengembangkan dan lebih memperhatikan lingkungan hidup hingga dari mulai instansi pemerintahan maupun seluruh elemen masyarakat.

Oleh karena itu, Revitalisasi Desain Interior Pasar Gede Kota Surakarta Sebagai Galeri dinilai penting guna memberikan dukungan terhadap masyarakat, pemerintah, akademisi, praktisi, media untuk dapat membaaur dan terus bergerak dalam bidang sektor industri kreatif dan lingkungan hidup.

### 2. Saran

Revitalisasi Desain Interior Pasar Gede Kota Surakarta Sebagai Galeri Dengan Konsep Ornamen Solo dan Adaptive Reuse diharapkan memberikan manfaat bagi pengunjung, pengelola dan pemerintah Kota Surakarta, bila revitalisasi ini direalisasikan maka berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh beberapa pihak antara lain :

#### a. Pemerintah

Pemerintah Kota Surakarta hendaknya mengembangkan potensi sektor industri kreatif di Kota Surakarta serta cermat dalam meneliti dan memahami apa kendala yang menghambat potensi industri kreatif yang ada di Kota Surakarta.

#### b. Pengelola

Memperkenalkan Galeri Kota Surakarta sebagai Kota Kreatif dapat terus berkarya di bidang sektor industri kreatif. Selain itu, agar dapat menjadikan Galeri Kota Surakarta sebagai salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara

*c. Masyarakat*

Masyarakat yang kreatif dan terus berinovasi hendaknya dapat menjadi masyarakat yang dapat membantu Kota Surakarta untuk dapat lebih dikenal lagi oleh kota-kota lain di Indonesia maupun di Luar Negeri dalam bidang industri kreatif.

## REFERENSI

- [1] Nugroho, M. A., & Tulistyantoro, L. (2014). *Perancangan Interior Galeri Batik Semar di Surabaya*. Intra, 2(2), 783-788.
- [2] Aliyah, I. (2014). *Penguatan Sinergi Antara Pasar Tradisional Dan Modern Dalam Rangka Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan*. JURNAL ARSITEKTUR, 4(2).
- [3] Ching, F. D. (2014). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- [4] Mertins, D., & Jenings, M. W. (2010). *Avant Garde Journal of Art*. Los Angles. Getty Research Institute.
- [5] Sanyoto, S. E., & Widada, R. (2009). *Nirmana: dasar-dasar seni dan desain*. Jalasutra.
- [6] Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual: metode analisis tanda dan makna pada karya desain komunikasi visual*. Jalasutra.
- [7] Pile, J. F. (1988). *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams.
- [8] Dharmawan, V., & Rachmaniyah, N. (2016). *Adaptasi Iklim pada Hunian Rumah Tinggal yang Menghadap Matahari*.
- [9] Haq, F. H. (2011). *Desain Interior Walt Disney Galery di Surakarta (dengan Pendekatan Konsep Pop Art)*.
- [10] Dharmawan, V., Conyting, F., & Rachmaniyah, N. (2018). *Kajian Perilaku dan Interior Restoran Cepat Saji di Pusat Perbelanjaan*. Jurnal Desain Interior, 3(2), 27-36.
- [11] Rachmaniyah, N., Anggraeni, L. K., & Adiwijaya, C. P. (2016). *Studi Langgam Desain sebagai Dasar Mendesain Hotel*. Jurnal Desain Interior, 1(1), 1-